

Peran Aksara Arab Melayu dalam Pelestarian

The Role of Malay Arabic Script in Preservation

Raudhatul Munawarah¹; Sri Mawaddah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: munaw6086@gmail.com, rhiema79@yahoo.com.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21-05-2025

Accepted 16-06-2025

Published 17-06-2025

Keywords:

Malay Arabic script;
Cultural preservation;
Malay identity;
classical Malay language;
scientific heritage.

Corresponding Email:

munaw6086@gmail.com

Competing interest:

The author(s) have declared that no competing interests exist

ABSTRACT

The Arabic-Malay script is a writing system derived from modified Arabic script, adapted to transcribe the Malay language. Its existence has made a significant contribution to the preservation of the language and culture of the Malay people. This article examines the crucial role of the Arabic-Malay script, including its function as a medium for transmitting knowledge and Islamic teachings, a symbol of cultural identity, a tool for preserving the written form of the Malay language, and a means of character education rooted in local values. Despite its historical and cultural importance, this script now faces serious challenges due to the dominant influence of the Latin script in the modern era. Therefore, strategic and sustainable efforts are needed to revive the use of the Arabic-Malay script through education, manuscript digitization, and strengthening cultural literacy. This article emphasizes the urgency of preserving the Arabic-Malay script as a priceless heritage of Malay civilization.

Copyright© 2025 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation: Munawarah, R., & Mawaddah, S. . (2025). Peran Aksara Arab Melayu dalam Pelestarian. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 527-533. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.300>

ABSTRAK

Aksara Arab Melayu adalah bentuk sistem tulisan yang berasal dari huruf Arab yang telah disesuaikan untuk menuliskan bahasa Melayu. Keberadaannya memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga kelestarian bahasa dan budaya masyarakat Melayu. Tulisan ini mengulas beragam peran penting aksara Arab Melayu, mulai dari alat penyebaran ilmu pengetahuan dan ajaran Islam, penanda identitas budaya, sarana pelestarian bahasa Melayu dalam bentuk tulisan, hingga media pendidikan karakter yang tertanam pada nilai-nilai lokal. Meskipun memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, aksara ini kini menghadapi tantangan serius karena pengaruh dominan aksara Latin di era modern. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan berkesinambungan untuk menghidupkan kembali penggunaan aksara Arab Melayu melalui jalur pendidikan, digitalisasi naskah, serta penguatan literasi budaya.

Artikel ini menekankan urgensi menjaga dan melestarikan aksara Arab Melayu sebagai salah satu warisan peradaban yang tak ternilai.

Kata kunci: Aksara Arab Melayu, pelestarian budaya, identitas Melayu, bahasa Melayu klasik, warisan keilmuan.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu terakhir, seni kaligrafi Arab di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, berbeda dengan jenis kaligrafi lainnya. Akibat perkembangan yang dominan ini, masyarakat cenderung mengasosiasikan istilah 'kaligrafi' secara eksklusif dengan tulisan Arab yang ditata secara estetis dan indah dipandang. Dominasi Arab dalam seni kaligrafi ini telah membentuk persepsi umum bahwa kaligrafi hanya berkaitan dengan huruf Arab. Padahal, secara definisi, kaligrafi mencakup bentuk tulisan indah dari berbagai sistem aksara, seperti Latin, Cina, Ibrani, hingga aksara Jawa. Kesalahpahaman ini kemungkinan besar muncul karena seni kaligrafi Arab telah memperoleh tempat yang sangat kuat dan menonjol di tengah masyarakat.

Aksara Arab Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang penting dalam sejarah perkembangan literasi dan keilmuan di dunia Melayu, khususnya di wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei, dan sebagian Thailand Selatan. Aksara ini menggunakan huruf Arab dengan modifikasi tertentu untuk menuliskan bahasa Melayu. Keberadaan aksara Arab Melayu tidak hanya berperan dalam penyebaran agama Islam, tetapi juga menjadi sarana utama dalam pelestarian bahasa, budaya, dan identitas masyarakat Melayu (Azra, 2004).

Aksara Arab Melayu secara teknis menggunakan huruf-huruf Arab yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan fonologi bahasa Melayu. Beberapa huruf tambahan diperkenalkan untuk mewakili bunyi-bunyi dalam bahasa Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, seperti huruf "ca", "nga", dan "pa" (Braginsky, 2004). Penyesuaian ini memungkinkan masyarakat Melayu mengekspresikan bahasa mereka secara tertulis dengan sistem yang telah akrab melalui ajaran Islam, tanpa perlu menciptakan sistem baru dari nol.

Alfabet Arab terdiri atas 28 huruf, yang dimulai dari huruf *alif* dan diakhiri dengan huruf *ya*. Jika dibandingkan dengan sistem alfabet dari berbagai bangsa di dunia, yang umumnya berjumlah antara 24 hingga 26 huruf, maka jumlah huruf dalam alfabet Arab berada di tengah-tengah. Bangsa-bangsa seperti Yunani, Romawi, Persia, Sisilia, dan Turki menggunakan alfabet dengan jumlah huruf sekitar 24 hingga 26. Sementara itu, bangsa-bangsa seperti Yunani kuno, Ibrani, Koptik kuno, Hindustan, dan lainnya umumnya memiliki sistem tulisan dengan jumlah huruf berkisar antara 32 hingga 36 (Sirajuddin, 1963).

Lebih dari sekadar alat komunikasi, aksara Arab Melayu juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam. Melalui tulisan dalam aksara ini, ajaran-ajaran Islam diajarkan kepada masyarakat lokal dalam bahasa yang mereka pahami. Kitab-kitab keagamaan, tafsir, fiqh, dan hikayat disalin dan disebarluaskan menggunakan aksara ini, menjadikannya medium utama dalam dakwah dan pendidikan Islam pada masa itu (Jones, 1984).

Di samping fungsi keagamaannya, aksara Arab Melayu turut menjadi sarana pelestarian bahasa dan budaya Melayu. Hikayat, syair, dan pantun yang merupakan karya sastra lokal banyak ditulis dalam aksara ini. Melalui teks-teks tersebut, nilai-nilai budaya, pandangan dunia, serta identitas Melayu diwariskan secara turun-temurun

(Fang, 2011). Maka tidak mengherankan jika aksara ini dianggap sebagai simbol identitas kultural masyarakat Melayu di berbagai wilayah.

Dengan demikian, keberadaan aksara Arab Melayu tidak hanya menjadi bagian dari sejarah tulisan, tetapi juga bagian integral dari proses pembentukan jati diri masyarakat Melayu. Dalam konteks pelestarian budaya, mengenang dan menghidupkan kembali penggunaan aksara ini menjadi langkah penting untuk memperkuat kesadaran akan warisan intelektual dan budaya bangsa (Osman, 1989).

Dapat disimpulkan bahwa aksara Arab Melayu tidak hanya berperan sebagai alat penyebaran ajaran agama, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam pelestarian bahasa, sastra, dan budaya Melayu. Melalui karya-karya sastra seperti hikayat, syair, dan pantun, nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Melayu diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, aksara ini menjadi simbol penting dalam pembentukan jati diri masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah dan memahami fenomena historis, kultural, dan religius terkait keberadaan dan perkembangan aksara Arab Melayu dalam masyarakat Melayu. Studi pustaka merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, manuskrip, serta dokumen-dokumen sejarah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terhadap literatur-literatur akademik yang membahas aksara Arab Melayu, seni kaligrafi, sejarah Islam di kawasan Melayu, serta karya-karya sastra klasik seperti hikayat, syair, dan pantun. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara mendalam untuk mengeksplorasi fungsi, bentuk, serta kontribusi aksara Arab Melayu dalam pelestarian budaya dan penyebaran Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola pemikiran, serta hubungan antar konsep yang muncul dari teks-teks yang dikaji. Fokus analisis diarahkan pada pemaknaan simbolik aksara Arab Melayu dalam konteks sejarah literasi, dakwah Islam, serta pelestarian identitas budaya masyarakat Melayu. Dengan metode ini, penelitian bertujuan menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai historis dan kultural aksara Arab Melayu, sekaligus menyoroti urgensi pelestarian aksara tersebut sebagai bagian dari warisan intelektual bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran aksara arab melayu dalam pelestarian merupakan salah satu bentuk alat penyebaran ajaran agama. Aksara arab tersebut juga berfungsi sebagai bahasa, sastra dan budaya yaitu budaya melayu. Adapaun peran aksara arab dalam pelestariannya yaitu:

1. Sebagai Media Transmisi Ilmu dan Agama

Salah satu peran utama aksara Arab Melayu adalah sebagai alat penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Banyak karya-karya keislaman seperti tafsir, fikih, tasawuf, dan akhlak yang ditulis dalam aksara Arab Melayu, sehingga masyarakat lokal dapat mengakses ilmu-ilmu tersebut tanpa harus memahami bahasa Arab secara utuh (Johns-

1959). Hal ini menunjukkan bahwa aksara Arab Melayu memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di kawasan Melayu.

Karya-karya keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, ilmu fikih, tasawuf, hingga ajaran-ajaran moral dan akhlak menggunakan tulisan aksara ini. Dengan demikian, umat Muslim di kawasan Melayu tidak harus menguasai bahasa Arab secara mendalam untuk memahami ajaran agamanya (Fathurahman, 2015). Aksara Arab Melayu menjadi penghubung antara sumber asli ajaran Islam dalam bahasa Arab dengan lokal yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Keberadaan aksara ini tidak hanya mempermudah akses terhadap sastra Islam, tetapi juga turut memperkaya khazanah keilmuan lokal. Kitab-kitab keagamaan dalam aksara Arab Melayu tersebar luas di berbagai pesantren, surau, dan pusat-pusat pendidikan Islam tradisional, yang menunjukkan betapa pentingnya aksara ini dalam membentuk pola pikir dan pemahaman keagamaan masyarakat Melayu (Rijal, 2008).

Peran aksara Arab Melayu dalam transmisi keilmuan ini menjadikannya sebagai simbol kesinambungan tradisi intelektual Islam di Asia Tenggara. Ia tidak hanya sekedar media tulis, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan dan penyebaran pengetahuan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Oleh karena itu, pelestarian aksara Arab Melayu merupakan bagian dari upaya menjaga warisan intelektual dan spiritual umat Islam di kawasan ini (Fang, 2011).

2. Menjadi Simbol Budaya Melayu

Aksara Arab Melayu telah menjadi identitas budaya masyarakat Melayu karena menyatukan unsur keislaman dan lokalitas. Penggunaannya dalam surat-surat kerajaan, dokumen hukum adat, hingga sastra lisan memperkuat eksistensinya sebagai simbol peradaban Melayu yang dihapuskan pada nilai-nilai Islam dan tradisi lokal (Teeuw, 1984).

Salah satu faktor yang memperkuat posisi aksara Arab Melayu sebagai simbol peradaban adalah meluasnya pemanfaatan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik masyarakat Melayu. Aksara ini digunakan dalam surat-surat resmi kerajaan, piagam-piagam, serta dokumen-dokumen hukum adat. Kehadiran aksara Arab Melayu dalam dokumen-dokumen penting tersebut menampilkan bagaimana sistem administrasi dan pemerintahan tradisional Melayu mengintegrasikan unsur Islam dalam praktik keseharian mereka (Rijal, 2015).

Lebih dari itu, aksara Arab Melayu juga menjadi media utama dalam pengembangan sastra lisan dan tulisan. Banyak karya sastra Melayu klasik seperti hikayat, gurindam, dan **syair** yang ditulis menggunakan aksara ini. Karya-karya tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetika, tetapi juga mengandung ajaran moral, agama, dan pandangan hidup masyarakat Melayu. Dengan demikian, aksara Arab Melayu memainkan peran sebagai penjaga warisan budaya dan nilai-nilai kehidupan orang Melayu.

Kekuatan aksara Arab Melayu terletak pada kemampuannya menyatukan dua unsur penting dalam peradaban Melayu, yaitu Islam sebagai keyakinan spiritual dan adat lokal sebagai dasar sosial-budaya. Perpaduan ini menjadikan aksara Arab Melayu sebagai identitas yang khas dan unik, sekaligus menjelaskan mengapa ia begitu dihormati dan dijadikan simbol budaya di berbagai wilayah Melayu (Osman, 1989). Maka, pelestarian aksara ini bukan sekedar nostalgia masa lalu, melainkan bagian dari upaya melindungi warisan budaya yang melekat kuat pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Jadi, Aksara Arab Melayu merupakan simbol identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Melayu karena kemampuannya menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Penggunaannya yang meluas dalam bidang administrasi kerajaan, hukum adat, dan sastra menunjukkan perannya yang vital dalam kehidupan sosial, politik, dan intelektual masyarakat Melayu. Selain sebagai alat komunikasi, aksara ini juga menjadi media pelestarian nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Oleh karena itu, pelestarian aksara Arab Melayu tidak hanya berarti menjaga warisan tulisan, tetapi juga mempertahankan jati diri dan peradaban khas Melayu yang berakar pada spiritualitas Islam dan kearifan lokal.

3. Pelestarian Bahasa Melayu Tulis

Melalui manuskrip, naskah kuno, dan karya sastra yang ditulis dalam aksara Arab Melayu, kita dapat menelusuri sejarah perkembangan bahasa Melayu dari masa ke masa. Aksara ini mencatat bentuk bahasa Melayu klasik yang kini menjadi referensi penting bagi ahli bahasa dalam melacak evolusi bahasa dan dialek Melayu (Abdullah, 1987). Tanpa keberadaan aksara ini, banyak khazanah kebahasaan Melayu yang mungkin telah hilang ditelan zaman.

Dapat disimpulkan bahwa Aksara Arab Melayu memiliki peran penting dalam mendokumentasikan dan melestarikan sejarah perkembangan bahasa Melayu. Melalui manuskrip dan karya sastra kuno, aksara ini menjadi sumber utama bagi para ahli bahasa dalam menelusuri evolusi bahasa dan dialek Melayu. Tanpanya, banyak warisan linguistik Melayu yang berharga kemungkinan besar akan hilang dan terlupakan.

4. Penguatan Jati Diri dan Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan tradisional seperti di pesantren dan surau, aksara Arab Melayu digunakan untuk pengajaran kitab-kitab kuning dan teks lokal. Proses ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang menghargai tradisi dan akar budaya mereka sendiri (Dasuki, 2011). Pelestarian aksara ini di dunia pendidikan dapat menjadi fondasi penting bagi karakter pendidikan yang berbasis kearifan lokal.

Dalam sistem pendidikan tradisional seperti pesantren dan surau, aksara Arab Melayu memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Aksara ini digunakan secara luas untuk menyalin, membaca, dan mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik, baik yang berbahasa Arab maupun teks lokal berbahasa Melayu. Melalui pendekatan ini, para santri tidak hanya belajar ajaran agama, tetapi juga mengenal bentuk tulisan lokal yang mengakar dalam sejarah budaya mereka. Penggunaan aksara Arab Melayu dalam pengajaran memberikan nilai tambah berupa pelestarian warisan tulisan dan penghormatan terhadap identitas kebudayaan lokal.

Lebih dari sekadar alat baca tulis, pembelajaran menggunakan aksara Arab Melayu turut membentuk karakter siswa. Para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama secara substantif, tetapi juga ditanamkan kesadaran historis dan budaya (Azra, 1999). Dengan berinteraksi langsung dengan naskah-naskah klasik beraksara Arab Melayu, mereka belajar untuk menghargai tradisi literasi yang tumbuh dari masyarakatnya sendiri. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya dan membentuk sikap yang menghormati akar identitas lokal.

5. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Meski memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, aksara Arab Melayu kini semakin jarang digunakan dan terancam punah. Hal ini disebabkan oleh dominasi

aksara Latin dalam sistem pendidikan formal dan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengenalkan kembali aksara ini, seperti melalui kurikulum lokal, digitalisasi naskah lama, dan pelatihan bagi generasi muda (Yusoff, 2020).

KESIMPULAN

Aksara Arab Melayu memainkan peran penting dalam pelestarian bahasa, budaya, dan nilai-nilai keislaman masyarakat Melayu. Ia bukan hanya sistem tulisan, tetapi juga cermin dari sejarah, identitas, dan kearifan lokal. Upaya pelestarian aksara ini sangat penting untuk menjaga warisan budaya yang bernilai tinggi bagi generasi mendatang. Lebih jauh lagi, aksara Arab Melayu turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren dan surau. Dalam lingkungan tersebut, aksara ini menjadi penghubung antara pemahaman keagamaan dan kebudayaan lokal, sehingga memperkuat nilai-nilai etika dan kearifan yang diwariskan turun-temurun.

Namun demikian, keberlangsungan aksara Arab Melayu kini menghadapi tantangan besar akibat arus modernisasi dan semakin menguatnya penggunaan aksara Latin. Untuk itu, pelestarian aksara ini memerlukan upaya serius, seperti melalui pendidikan berbasis lokal, digitalisasi manuskrip kuno, serta penerapan dalam kurikulum pendidikan. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menjaga eksistensi aksara Arab Melayu, sehingga tetap hidup sebagai warisan budaya yang bermakna dan tetap relevan bagi pembangunan identitas bangsa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1987). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (hlm. 75). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Johns, A. H. (1959). Peran sufi dalam penyebaran Islam di Malaya dan Indonesia. *Jurnal Masyarakat Sejarah Pakistan*.
- Liaw, Y. F. (2011). *Sejarah kesusasteraan Melayu klasik* (hlm. 130). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Liaw, Y. F. (2011). *Sejarah kesusasteraan Melayu klasik* (hlm. 44). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Osman, M. T. (1989). *Islam dan budaya Melayu* (hlm. 104). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Osman, M. T. (1989). *Islam dan budaya Melayu* (hlm. 92). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi dan Islam Nusantara* (hlm. 88). Depok: Komunitas Bambu.
- Jones, R. (1984). *Arabic-Malay lexicography and the Arabic script in Malay literature* (hlm. 33). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Simorangkir, B. S. (1963). *Kesusasteraan Indonesia 2*. Djakarta: PT Pembangunan.
- Rijal, S. (2015). Peran aksara Arab Melayu dalam administrasi Kesultanan Melayu. *Jurnal Warisan*, 6(1), 89.

-
- Rijal, S. (2008). Peran aksara Jawi dalam penyebaran Islam di Nusantara. *Studia Islamika*, 15(2), 249.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra Melayu lama dan aksara Jawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Braginsky, V. (2004). *The heritage of traditional Malay literature* (hlm. 117). Leiden: KITLV Press.
- Dasuki, W. M. (2011). Aksara Jawi dalam pendidikan tradisional Melayu. *Jurnal Warisan Melayu*.
- Yusoff, Z. (2020). Revitalisasi aksara Jawi: Tantangan dan peluang di era digital. *Prosiding Seminar Budaya Nusantara*.